

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA PT BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk.,
DAN ENTITAS ANAK, DAN PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk., DAN ENTITAS
ANAK**

Suwandi

email: tcrsuwandi2@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added (EVA)* pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi komparatif, metode pengumpulan data dilakukan adalah studi dokumenter dan studi pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisa data laporan keuangan seperti laporan perubahan ekuitas laporan laba rugi dan neraca. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik selama lima tahun berturut-turut, dan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak.

KATA KUNCI: *Economic Value Added (EVA)*.

PENDAHULUAN

Manajemen perusahaan yang baik menjadi salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam keberhasilan persaingan sebuah perusahaan. Dalam hal ini pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan guna untuk menilai kinerja manajemen perusahaan tersebut. Seorang investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan dengan kinerja keuangannya yang baik. Untuk itu, seorang investor maupun calon investor perlu melakukan penilaian kinerja perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, pada penelitian ini penulis menggunakan metode EVA sebagai alat ukur analisisnya. Metode EVA adalah metode untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah ekonomis yang akan dihasilkan kepada pemegang saham dalam periode tertentu. Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan tersebut.

Objek pada penelitian ini adalah data keuangan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak. Penggunaan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak

sebagai objek pada penelitian ini adalah karenakedua bank ini merupakan dua bank yang memiliki total asset terbesar di dunia perbankan Indonesia. Dua bank ini selalu bersaing ketat untuk menjadi bank dengan predikat terbaik, PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak merupakan bank pemerintah yang memiliki asset terbesar, sedangkan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak, merupakan bank swasta dengan asset paling besar. Melalui pemilihan objek penelitian ini, penulis ingin mengetahui bank manakah yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

KAJIAN TEORITIS

Pada dasarnya bank merupakan lembaga khusus yang bergerak dalam bidang jasa, dengan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

Menurut (Kasmir, 2013: 24): “Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan”.

Pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan uang dalam bentuk surat-surat berharga yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, seperti obligasi dan saham.

Menurut (Tandelilin, 2001: 13):

“Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi”, sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik”.

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting dan diperlukan oleh perusahaan dalam hal pengambilan keputusan keuangan karena di dalam laporan keuangan terdapat data keuangan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai kinerja perusahaan

Menurut (Harmono, 2011: 22): “Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya”.

Menurut (Kasmir, 2011: 68):

“Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah”:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode

- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang diperlukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Economic Value Added (EVA) merupakan metode analisis kinerja keuangan yang di dalamnya juga memperhitungkan biaya modal untuk mendapat nilai laba ekonomis yang diperuntukkan bagi pemegang saham.

Menurut (Brigham dan Houston, 2001: 51):

“EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan, dan hal ini sangat berbeda dengan laba akuntansi. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal, termasuk modal ekuitas dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan modal ekuitas”.

Menurut (Margaretha, 2005: 2):

“*Economic Value Added* (EVA) adalah salah satu cara pengukuran kinerja operasional perusahaan yang memadukan perhitungan perusahaan untuk menghasilkan laba tanpa mengabaikan kepentingan pemilik modal. EVA dihitung dengan mengurangi keuntungan bersih setelah pajak hasil investasi dengan biaya investasinya. Investasi dengan EVA yang positif akan meningkatkan *shareholder value* dan EVA yang negatif akan mengurangi *shareholder value*”.

Menurut (Sawir, 2005: 48-49):

“EVA (*Economic Value Added*) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan”.

EVA dapat ditingkatkan dengan cara:

- a. Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal. Cara yang populer dalam hal ini adalah memotong biaya-biaya bekerja dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah agar diperoleh margin laba yang lebih besar. Hal ini dapat juga dicapai dengan meningkatkan perputaran aktiva, baik dengan cara menaikkan volume penjualan atau bekerja dengan aktiva yang lebih rendah (*lower assets*).
- b. Memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada biaya modal atas investasi baru.
Bila $EVA > 0$, terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik. Bila $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas perusahaan. Bila $EVA < 0$, berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Total biaya modal menunjukkan besarnya kompensasi atau pengembalian yang diminta investor atas modal yang diinvestasikan di perusahaan. Besarnya kompensasi tergantung pada tingkat risiko perusahaan yang bersangkutan, dengan asumsi bahwa investor bersifat penghindar risiko, semakin tinggi tingkat risiko semakin tinggi tingkat pengembalian yang diminta investor.

Menurut (Asnawi dan Wijaya, 2006: 198):

“Berikut ini diberikan beberapa argument mengenai kelebihan (pro) dan kelemahan (kontra) EVA”. Kelebihan EVA antara lain:

- a. Menunjukkan ringkasan (highlight) dari bisnis. Pesannya adalah lakukan investasi jika dan hanya jika (*iff*) earning cukup untuuk menutupi biaya modal. Dengan demikian investasi yang layak dapat dicapai melalui: (i) peningkatan *earning*; dan atau (ii) menurunkan modal yang dipakai (menurunkan *underutilized*).
- b. Penggunaan pengukuran kinerja dengan akuntansi tidak selalu berarti ROI dengan nilai buku yang tinggi, memang memiliki ROI yang tinggi.

Kelemahan:

- a. Tidak memasuki ekspektasi nilai ke depan. EVA terlalu berfokus pada ‘*current earning*’. Dengan demikian metode EVA akan memberikan *reward* bagi manajer yang ‘*payback period*’ nya pendek dan memberikan pinalti bagi yang sebaliknya.
- b. Tidak mengukur dalam nilai sekarang.

Menurut (Sartono, 2001: 104):

“EVA mampu menghitung laba ekonomi yang sebenarnya atau *true economic profit* suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika disbanding laba akuntansi. EVA mencerminkan *residual income* yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham, telah dikurangkan. Sedangkan laba akuntansi dihitung tanpa mengurangkan biaya modal. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Perlu dicatat bahwa EVA dapat juga diterapkan pada tingkat divisi atau subsidiary perusahaan. Dengan demikian EVA merupakan salah satu kriteria yang lebih baik dalam penilaian kebijakan manajerial dan kompensasi. Nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan membiayai investasi dengan net present value yang positif, karena net present value yang positif akan memberikan economic value added kepada pemegang saham”.

Menurut (Prihadi, 2013a: 138-139):

“EBIT adalah laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan tanpa memandang asal usul atau sumber dana. Dengan memanfaatkan asetnya perusahaan memperoleh EBIT. Jadi membicarakan EBIT adalah membicarakan kinerja perusahaan tanpa melihat struktur modal. Seperti diketahui, perusahaan dapat memperoleh laba yang sama dengan komposisi utang yang berbeda. Apabila basis perhitungan EBIT adalah sebelum pajak, maka basis perhitungan NOPAT adalah setelah pajak. EBIT dan NOPAT mengabaikan masalah asal dana. Hanya saja NOPAT sudah memperhitungkan beban pajak.

Perhitungan NOPAT dilakukan sebagai fondasi beberapa hal, yaitu:

- a. Perhitungan EVA
- b. Perhitungan *free cash flow*

Ide dasar perhitungan NOPAT adalah memperoleh perhitungan laba sebelum pajak dengan mengabaikan faktor bunga. Terdapat dua cara menghitung NOPAT, yaitu:

- a. Secara *top-down* dengan cara mengurangi pajak dari EBIT
- b. Secara *bottom-up* dengan cara menambahkan bunga setelah pajak terhadap EAT.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - t)$$

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Interest} (1 - t)$$

Menurut (Prihadi, 2013b: 141):

“Ide dasar EVA adalah mendapatkan surplus dengan mengurangi biaya operasional dan biaya keuangan terhadap pendapatan”.

Pada laporan keuangan laba-rugi akuntansi terdapat format *surplus*(laba) dengan beberapa catatan, antara lain:

- a. Biaya atas utang, berupa bunga sudah diperhitungkan
- b. Biaya atas kepemilikan saham belum diperhitungkan

Supaya lebih sederhana, maka format yang dipakai adalah NOPAT, yaitu $\text{EBIT} \times (1-t)$. Perhitungan tersebut sudah memperhitungkan seluruh biaya operasional, tetapi belum sama sekali memperhitungkan biaya keuangan. Seluruh biaya keuangan kemudian dihitung dengan konsep WACC. Apabila WACC (R_p) dikurangkan terhadap NOPAT, maka diperoleh EVA.

Menurut (Atmaja, 2003a: 116-118):

$$\text{Biaya utang sesudah pajak} = \text{Biaya utang sebelum pajak} \times (1 - \text{tingkat pajak})$$

Biaya saham preferen adalah sama dengan tingkat keuntungan yang dinikmati pembeli saham preferen atau K_p .

$$K_p = \frac{D_p}{P_n}$$

Keterangan:

K_p = Biaya saham preferen

D_p = Dividen saham preferen tahunan

P_n = Harga saham preferen bersih yang diterima perusahaan penerbit (setelah dikurangi biaya peluncuran saham atau *flotation cost*)

Menurut (Atmaja, 2003b: 121):

“Perhitungan WACC berdasarkan model *Capital Asset Pricing Model*(CAPM)”:

$$\text{WACC} = K_a = w_d \cdot K_d (1-T) + w_p \cdot k_p + W_e (K_s \text{ atau } K_e)$$

Keterangan:

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

w_d = Persentase hutang dari modal

w_p = Persentase saham preferen dari modal

W_s = Persentase saham biasa atau laba ditahan dari modal

K_d = Biaya hutang

k_p = Biaya saham preferen

K_s = Biaya laba ditahan

K_e = Biaya saham biasa baru

T = Pajak (dalam persentase)

Menurut (Hartono, 2008: 358):

“Beta merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Menghitung beta suatu sekuritas atau beta suatu portofolio merupakan hal yang penting untuk menganalisis sekuritas atau portofolio tersebut. Beta suatu sekuritas menunjukkan risiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasinya. Untuk menghitung beta portofolio, maka Beta masing-masing sekuritas perlu dihitung terlebih dahulu. Beta portofolio merupakan rata-rata tertimbang dari beta masing-masing sekuritas. Mengetahui Beta masing-masing sekuritas juga berguna untuk pertimbangan memasukkan sekuritas tersebut ke dalam portofolio yang dibentuk.

Beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. Beta yang dihitung berdasarkan data historis ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi beta masa datang.

Beta historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return-return* sekuritas dan *return* pasar), data akuntansi (laba-laba perusahaan dan laba indeks pasar) atau data fundamental (menggunakan *variable-variabel* fundamental). Beta yang dihitung dengan data pasar disebut dengan Beta pasar, beta yang dihitung dengan data akuntansi disebut dengan beta akuntansi dan beta yang dihitung dengan data fundamental disebut dengan beta fundamental”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan studi atau penelitian komparatif dan yang menjadi objek penelitiannya adalah PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter dan studi pustaka, yang dilakukan dengan cara mempelajari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Adapun laporan keuangan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis, yaitu menganalisa data-data laporan keuangan seperti laporan perubahan ekuitas laporan laba rugi dan neraca pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data:

Pada tahun 2009 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp23.020.337.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp12.290.890.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp10.729.447.000.000,00. Pada tahun 2009 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham.

Pada tahun 2010 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp23.782.267.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp11.210.893.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp12.571.374.000.000,00. Pada tahun 2010 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham.

Pada tahun 2011 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp28.649.922.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp12.698.697.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp15.951.225.000.000,00. Pada tahun 2011 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak tidak menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham.

Pada tahun 2012 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp31.063.468.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp12.138.771.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp18.924.697.000.000,00. Pada tahun 2012 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2013 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp14.011.704.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp22.250.446.000.000,00. Pada tahun 2013 PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2009 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp14.840.423.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp6.259.106.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp8.581.317.000.000,00. Pada tahun 2009 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2010 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp16.203.047.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp6.062.795.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp10.140.252.000.000,00. Pada tahun 2010 PT Bank Central Asia, Tbk.,

dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2011 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp18.547.955.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp6.100.556.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp12.447.399.000.000,00. Pada tahun 2011 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2012 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp19.365.627.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp6.090.749.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp13.274.878.000.000,00. Pada tahun 2012 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2013 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak menghasilkan NOPAT sebesar Rp22.081.248.000.000,00 yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal (*capital charge*) sebesar Rp6.337.001.000.000,00, sehingga EVA yang dihasilkan yaitu $EVA > 0$ sebesar Rp15.744.247.000.000,00. Pada tahun 2013 PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai EVA pada kedua perusahaan di atas tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai EVA tertinggi PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 22.250.446.000.000,00 dan nilai EVA terendah pada tahun 2009 dengan angka positif sebesar Rp10.729.447.000.000,00. Sedangkan pada PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak nilai EVA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp15.744.247.000.000,00, dan nilai EVA terendah pada tahun 2009 sebesar Rp8.581.317.000.000,00.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan perusahaan, maka diketahui bahwa kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak yang dianalisis dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) selalu mengalami perubahan, hal ini dapat terjadi karena perubahan nilai dari komponen utama pembentuk nilai EVA itu sendiri yaitu komponen NOPAT, *cost of debt* dan *cost of equity*.

Hasil perhitungan nilai EVA pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 selalu menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang sahamnya, yang ditunjukkan dengan perolehan angka positif EVA yaitu masing-masing sebesar Rp10.729.447.000.000,00, Rp12.571.374.000.000,00, dan Rp15.951.225.000.000,00, Rp18.924.697.000.000,00, dan Rp22.250.446.000.000,00. Perusahaan selalu mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang sahamnya selama lima tahun berturut-turut. Sedangkan pada PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak perhitungan nilai EVA menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis selama lima tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, dengan nilai EVA masing-masing sebesar Rp8.581.317.000.000,00, Rp10.140.252.000.000,00, Rp12.447.399.000.000,00, Rp13.274.878.000.000,00, dan Rp15.744.247.000.000,00.

Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan nilai *Economic Value Added* (EVA) yang telah dilakukan, PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, memiliki nilai EVA yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan nilai EVA yang diperoleh PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak, karena selain nilai EVA yang dihasilkan lebih tinggi, peningkatan nilai EVA nya dari tahun ke tahun juga lebih stabil dan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA) kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Setelah dilakukan perhitungan *Economic Value Added* (EVA), maka dapat diketahui kinerja keuangan masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:
 - 1) Kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak yang dianalisis dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik karena perusahaan selalu mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang sahamnya selama lima tahun berturut-turut dengan nilai EVA >0 .
 - 2) Kinerja keuangan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak yang dianalisis dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena nilai

EVA > 0 , dan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis selama lima tahun berturut-turut.

- b. Perubahan kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak yang dianalisis dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat terjadi karena perubahan nilai dari komponen utama pembentuk nilai EVA itu sendiri yaitu komponen NOPAT, *cost of debt* dan *cost of equity*.
- c. PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, memiliki kinerja keuangan yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak, hal ini dikarenakan selain nilai EVA yang dihasilkan lebih tinggi, peningkatan nilai EVA nya dari tahun ke tahun juga lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai EVA perolehan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak.

2. Saran-saran

- a. PT Bank Mandiri (Persero), Tbk., dan Entitas Anak, dan PT Bank Central Asia, Tbk., dan Entitas Anak, diharapkan agar lebih berfokus dalam peningkatan faktor-faktor atau komponen yang membentuk nilai EVA itu sendiri, perusahaan harus selalu meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat menghasilkan NOPAT yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan total *Capital Charge*.
- b. Manajemen perusahaan perlu memperhatikan dan memahami faktor-faktor eksternal perusahaan di luar kendali manajemen seperti sertifikat bank Indonesia yang berpengaruh pada *cost of equity*. Jika manajemen dapat memperhatikan proporsi *cost of equity* maka tingkat WACC pun dapat dikendalikan sehingga nilai perusahaan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Setia L. *Manajemen Keuangan*, edisi revisi. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Asnawi, Kelana S dan Chandra Wijaya. *Metode Penelitian Keuangan Prosedur Ide dan Kontrol*, edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Brigham, F.Eugene dan Joel F. Houston. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamental of Financial Management*), edisi kedelapan. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Harmono. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, edisi pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hartono, Jogiyanto. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi kelima. Yogyakarta: BPF, 2008.

- Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi revisi. Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 2013.
- _____. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 2011.
- Margaretha, Farah. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi Dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Prihadi, Toto. *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi Dan Valuasi*. Jakarta: PPM, 2013.
- Sartono, Agus.R. *Manajer Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE , 2001.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Tandelilin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, edisi pertama. Yogyakarta: BPFE, 2001.